

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian, terutama penelitian terkait tema tindakan sosial telah banyak dilakukan oleh Lusti Iva Khoriah, pada tahun 2020 yang berjudul “Kajian Tentang Tindakan Sosial Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Terhadap (*Korean Wave*)” diterbitkan pada eJournal Sosiatri-Sosiologi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tindakan instrumental nilai dimana subjek melakukan kesadaran diri dengan mengorbankan waktu luang dan uang jajannya untuk membeli paket internet demi menonton Drama Korea. Kedua adalah tindakan rasional nilai dimana subjek tidak pernah melupakan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam hidup mereka dan mereka selalu mengingat dan melakukan ibadah tepat waktu dan tidak melupakan kewajiban mereka sebagai mahasiswi. Ketiga adalah tindakan rasional afektif dimana tanpa mempunyai pemikiran yang panjang atau pertimbangan, subjek melakukan kegiatan menonton Drama Korea dan selalu melakukan kegiatan yang seharusnya mereka lakukan tanpa mempertimbangkan hal lain. Terakhir adalah tindakan rasional tradisional dimana pada tindakan ini berdasarkan kebiasaan yang tumbuh dalam diri mereka, misalnya pada saat menonton Drama Korea mereka lebih sering membiasakan diri menonton di malam hari dikarenakan suasana yang hening dan tenang hingga pagi hari dan mereka menyadari resiko yang akan terjadi di diri mereka.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Alan Sigit Fibrianto, dkk pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Fenomena Globalisasi: Bentuk-Bentuk Fanatisme Budaya Pop di Kalangan Mahasiswa” diterbitkan di ATLANTIS PRESS. Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk fanatisme budaya pop di kalangan pelajar yaitu dengan menonton *Music Video* idola atau artis favoritnya, menonton konser dan menonton Drama Korea dan mereka menyukai budaya K-Pop bukan berarti melupakan budaya sendiri tapi menyukai budaya luar dan mengambil positifnya dan bukan berarti tidak menyukai budaya di negaranya sendiri

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Pricillia Haneyta Arisandi, dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Bentuk Dukungan Dan Kebiasaan Baru Sebagai K-Pop Fans: Implikasi Budaya K-Pop Terhadap Gaya Hidup Penggemar” diterbitkan oleh Jurnal Internasional Tinjauan Pendidikan, Hukum dan Ilmu Sosial. Hasil penelitian ini adalah motif menjadi penggemar K-Pop adalah melalui teman, saudara, dan Drama Korea. Mereka juga mulai tertarik dengan lagu-lagu dan penampilan visual yang menarik dari pada K-Pop *Idol* dan bakat yang mereka miliki. Definisi diri sebagai penggemar yaitu memiliki perbedaan antara identitas pribadi sebagai individu dengan penggemar K-Pop, dimana mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung idolanya. Tidak hanya itu tapi hubungan idola dengan penggemarnya juga mempengaruhi makna dan identitas mereka. Bentuk dukungan sebagai penggemar K-Pop yaitu dengan menonton MV, mendengarkan lagu dan mengikuti apa saja aktivitas idolanya melalui belajar bahasa Korea, mencoba makanan Korea. Bukan hanya itu saja tetapi dengan adanya bentuk dukungan itu memunculkan kebiasaan dan gaya hidup baru yang erat kaitannya dengan budaya

K-Pop. Loyalitas penggemar K-Pop ditandai dengan pola konsumsi yang tinggi terhadap idolanya. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk mendukung idolanya dengan membeli barang dan tiket konser yang mahal sekalipun.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Mahmudah Widya Damayanthi pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Preferensi dan Perilaku Penggemar K-Pop dalam Mengonsumsi Konten Pop di Youtube” diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora. Hasil dari penelitian ini adalah Mayoritas responden menyukai dan menikmati konsumsi konten K-Pop di Youtube. Mereka cenderung lebih suka menonton konten dari grup atau artis tertentu dan mengikuti akun media sosialnya. Responden juga suka menonton dikarenakan ada terjemahan dan kualitas *video* yang bagus. Tidak hanya itu mereka juga senang dengan adanya interaksi kepada penggemar dan membuat video kolaborasi bersama idola yang lain dan mudahnya mengakses konten-konten idolanya di *platform* YouTube.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Tiara Putri Ayunita dan Fizzy Andriani pada tahun 2018 yang berjudul “Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-Pop” diterbitkan oleh Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Hasil penelitian tersebut adalah Ketiga subjek memiliki perbedaan dalam mengekspresikan kefanatikan mereka terhadap K-Pop. Munculnya perilaku yang mengikuti perkembangan K-Pop di media sosial, menghadiri konser, membeli *merchandise official*, membeli *album*, mengikuti donasi yang mengatasnamakan *idol* mereka dan menghadiri *event* yang berkaitan dengan musik K-Pop. Hal ini mereka lakukan karena kecintaan dan obsesi mereka terhadap idola mereka.

Penelitian keenam, dilakukan oleh Kadek Ayu Anatasya Divina Tresna, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Pemujaan selebriti dan citra tubuh di kalangan gadis muda penggemar *girl grup* K-Pop” diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Humanitas Indonesia. Hasil penelitian adalah Keterlibatan idola di kalangan remaja penggemar *girl grup* K-Pop mempengaruhi mereka terhadap penampilan mereka yang menarik dan wajah mereka yang cantik. Ini membuat mereka cenderung kurang percaya dengan tubuh mereka sendiri yang berdampak memunculkan rasa tidak puas. Pemujaan ini dianggap tidak negatif dan dianggap wajar asalkan tidak berlebihan.

Penelitian ketujuh, dilakukan oleh Sabila Zahra pada tahun 2022 yang berjudul “Penggemar Budaya K-Pop (Studi Mengenai Ideologi Penggemar Budaya K-Pop Pada *Fandom* iKONIC di Kota Surabaya)” diterbitkan oleh Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Hasil penelitian ini adalah Ideologi yang terbentuk dalam *fandom* iKONIC ditunjukkan dengan adanya berbagai rutinitas kegiatan *fangirling* baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan *fangirling* secara individu dilakukan oleh informan seperti meng-*update* informasi mengenai idolanya (iKON) di berbagai media sosial yang mereka miliki, mendengarkan musik K-Pop, selalu memberikan dukungan kepada idolanya dalam bentuk melakukan *streaming* khususnya di situs media Korea, memberikan donasi dan mendukung seluruh kegiatan idolanya. Sedangkan kegiatan *fangirling* yang dilakukan informan secara berkelompok adalah dengan menghadiri *event* bersama teman-teman iKONIC, melakukan konser mini dan menonton video iKON bersama. Dari ideologi tersebut juga terlihat aktivitas konsumsi dari informan yang

menunjukkan bahwa mereka semakin konsumtif serta cenderung ingin mengoleksi *merchandise* K-Pop, terutama yang berkaitan dengan iKON.

Penelitian kedelapan, dilakukan oleh Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky Fitriani dan Siti Habibah pada tahun 2022 yang berjudul “Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung” diterbitkan oleh Jurnal RESIPROKAL. Hasil penelitian ini adalah Ketertarikan akan budaya korea (K-Pop) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu koreografi panggung atau *dance* yang ditampilkan oleh idolanya, karya dan lagu yang dibawakan idolanya dan aspek *visual* idolanya. Adapun realitas remaja penggemar K-Pop di Bandar Lampung meliputi adanya interaksi yang khas antar komunitasnya, penggunaan simbol yang merepresentasikan dirinya sebagai penggemar, menirukan (imitasi) terhadap gaya berpakaian dan *make up* para penggemar budaya K-Pop. Keberadaan komunitas atau penggemar K-Pop ini merupakan suatu realitas sosial yang memiliki dampak bagi remaja. Dampak yang dihasilkan dapat berupa dampak positif dan negatif sehingga orang tua memiliki peran penting dalam membimbing para remaja agar kecintaannya akan budaya korea ini dapat disikapi dengan bijak.

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian sehingga dapat memperbanyak kajian teori dalam melakukan yang dilaksanakan. Berikut beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1	- Kajian Tentang Tindakan Sosial	- Tindakan rasional instrumental mencakup	Persamaan:

<p>Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Terhadap “Korean Wave”</p> <p>- Lusti Iva Khoriah - eJournal Sosiatri- Sosiologi - Vol. 8, No.1, Tahun 2020</p>	<p>waktu luang yang dimiliki subjek digunakan untuk istirahat, berkumpul bersama teman-teman, pergi jalan dengan teman dan berdiam diri di kamar menonton serial Drama Korea.</p> <p>- Tindakan rasional nilai adalah subjek selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan tidak pernah meninggalkan ibadah dan norma-norma dalam kehidupan diri mereka.</p> <p>- Tindakan rasional afektif yaitu subjek selalu melakukan tindakan yang dengan reflek dan tanpa pertimbangan sedikit pun.</p>	<p>Dalam jurnal ini dan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan yaitu sama sama membahas mengenai budaya Korea yang saat ini <i>happening</i> di Indonesia.</p> <p>Perbedaan: Dalam jurnal ini meneliti tentang tindakan sosial mahasiswa yang berfokus pada Drama Korea yang merupakan kecanduan bagi banyak orang saat ini, tetapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti, berfokus pada bagaimana bentuk tindakan sosial</p>
--	--	---

		<p>- Tindakan rasional tradisional yaitu melalui tindakan mereka dan kebiasaan yang mereka lakukan membuat mereka lupa waktu dan cenderung menghabiskan waktu beristirahat demi untuk menonton Drama Korea.</p>	<p>penggemar K-Pop <i>Idol</i> di mahasiswa FISIP UMM dan penggunaan teori Dromologi dari Paul Virillio.</p>
2	<p>- Analisis Fenomena Globalisasi: Bentuk-Bentuk Fanatisme Budaya Pop di Kalangan Mahasiswa</p> <p>- Alan Sigit Fibrianto, Muhammad Irfan Asrori, Dadi</p>	<p>Bentuk fanatisme budaya pop di kalangan pelajar yaitu dengan menonton <i>Music Video</i> idola atau artis kesukaannya, menonton konser dan menonton Drama Korea dan mereka menyukai budaya K-Pop bukan berarti melupakan budaya sendiri tapi menyukai budaya luar dan mengambil positifnya dan bukan berarti tidak</p>	<p>Persamaan: Dalam jurnal ini sama-sama membahas mengenai budaya K-pop dan bagaimana pandangannya terhadap bentuk fanatisme pada budaya K-Pop di mahasiswa serta dampak yang ditimbulkan pada fenomena globalisasi budaya K-Pop.</p>

	<p>Mahardiansyah, Luvi Mei Anggraini, Adib Tu Lailani, Siti Nur Azizah dan Arlinda Trianjaya - ATLANTIS PRESS - Vol. 404, Tahun 2019</p>	<p>menyukai budaya di negaranya sendiri</p>	<p>Perbedaan: Dalam jurnal ini fokus penelitian adalah membahas mengenai bagaimana fenomena globalisasi masuk melalui budaya K-Pop yang menjadikan masyarakat cenderung kecanduan dan terobsesi terhadap budaya K-Pop.</p>
<p>3</p>	<p>- Bentuk Dukungan Dan Kebiasaan Baru Sebagai K-Pop Fans: Implikasi Budaya K-Pop Terhadap Gaya Hidup Penggemar - Pricillia Haneyta</p>	<p>- Motif menjadi penggemar K-Pop adalah melalui teman, saudara, dan drama Korea. Mereka juga mulai tertarik dengan lagu-lagu dan penampilan <i>visual</i> yang menarik dari pada K-Pop <i>Idol</i> dan bakat yang mereka miliki</p>	<p>Persamaan: Dalam jurnal ini sama- sama membahas mengenai hubungan yang terbentuk antar idola dan penggemarnya dalam bentuk alasan menjadi penggemar, definisi diri, loyalitas dan bentuk dukungan mereka sebagai penggemar.</p>

<p>Arisandi, Tangguh Okta Wibowo, Janese Odelia Candra, Patricia Zarzycka dan Dimas M Joseph</p> <p>- Jurnal Internasional Tinjauan Pendidikan, Hukum dan Ilmu Sosial</p> <p>- Vol.3 No.5, tahun 2023</p>	<p>- Definisi diri sebagai penggemar yaitu memiliki perbedaan antara identitas pribadi sebagai individu dengan penggemar K-Pop, dimana mereka merapa memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendukung idolanya. Tidak hanya itu tapi hubungan idola dengan penggemarnya juga mempengaruhi makna dan identitas mereka.</p> <p>- Bentuk dukungan sebagai penggemar K- Pop yaitu dengan menonton MV, mendengarkan lagu dan mengikuti apa saja aktivitas idolanya melalui belajar bahasa</p>	<p>Perbedaan: Dalam penelitian ini membahas mengenai implikasi budaya K-Pop dalam gaya hidup penggemar sedangkan penelitian yang diteliti peneliti membahas secara mendalam bentuk tindakan sosial apa saja yang membuat mereka menjadi penggemar K- Pop <i>idol</i>.</p>
---	---	---

		<p>Korea, mencoba makanan Korea. Bukan hanya itu saja tetapi dengan adanya bentuk dukungan itu memunculkan kebiasaan dan gaya hidup baru yang erat kaitannya dengan budaya K-Pop.</p> <p>- Loyalitas penggemar K-Pop ditandai dengan pola konsumsi yang tinggi terhadap idolanya. Mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk mendukung idolanya dengan membeli barang dan tiket konser yang mahal sekalipun.</p>	
4	- Analisis Preferensi dan Perilaku	Mayoritas responden menyukai dan menikmati konsumsi konten K-Pop di	Persamaan: Dalam jurnal ini sama-sama membahas

<p>Penggemar K-Pop dalam Mengonsumsi Konten K-Pop di Youtube</p> <p>- Mahmudah Widya Damayanthi</p> <p>- Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora</p> <p>- Vol.1, No.3, Tahun 2023</p>	<p>Youtube. Mereka cenderung lebih suka menonton konten dari grup atau artis tertentu dan mengikuti akun media sosialnya. Responden juga suka menonton dikarenakan ada terjemahan dan kualitas vidio yang bagus. Tidak hanya itu mereka juga senang dengan adanya interaksi kepada penggemar dan membuat vidio kolaborasi bersama idola yang lain dan mudahnya mengakses konten-konten idolanya di <i>platform</i> YouTube.</p>	<p>mengenai perilaku penggemar K-Pop dalam mendukung idolanya.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Dalam jurnal ini memiliki perbedaan yaitu jurnal ini lebih fokus terhadap <i>platform</i> media sosial YouTube yang banyak menyediakan konten-konten yang mudah di akses penggemar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus pada bentuk tindakan sosial yang dilakukan penggemar secara luas dan bukan hanya berfokus pada media sosial saja.</p>
--	---	---

5	<ul style="list-style-type: none"> - Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-Pop - Tiara Putri Ayunita dan Fizzy Andriani - Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Vol.2, No.1, Tahun 2018 	<p>Ketiga subjek memiliki perbedaan dalam mengekspresikan kefanatikan mereka terhadap K-Pop. Munculnya perilaku yang mengikuti perkembangan K-Pop di media sosial, menghadiri konser, membeli <i>merchandise official</i>, membeli <i>album</i>, mengikuti donasi yang mengatasmakan idol mereka dan menghadiri <i>event</i> yang berkaitan dengan musik K-Pop. Hal ini mereka lakukan karna kecintaan dan obsesi mereka terhadap idola mereka.</p>	<p>Persamaan:</p> <p>Dalam jurnal ini sama-sama membahas mengenai bagaimana tindakan penggemar dalam mencintai idolanya</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Jurnal ini memiliki perbedaan dalam jurnal yang di teliti peneliti, yaitu di jurnal ini melihat bagaimana hubungan antar sesama penggemar yang bisa menimbulkan bentuk tindakan sosial dan dalam jurnal ini menggunakan perspektif ilmu komunikasi sedangkan yang akan peneliti teliti adalah</p>
---	---	---	--

			menggunakan perspektif sosiologi.
6	<ul style="list-style-type: none"> - Pemujaan selebriti dan citra tubuh di kalangan gadis muda penggemar girl grup K-Pop - Kadek Ayu Anatasya Divina Tresna, Monique Elizabeth Sukanto, dan Marselius Sampe Tondok - Jurnal Psikologi Humanitas Indonesia - Vol.18, No.2, Tahun 2021 	<p>Keterlibatan idola di kalangan remaja penggemar <i>girlgrup</i> K-Pop mempengaruhi mereka terhadap penampilan mereka yang menarik dan wajah mereka yang cantik. Ini membuat mereka cenderung kurang percaya dengan tubuh mereka sendiri yang berdampak memunculkan rasa tidak puas. Pemujaan ini dianggap tidak negatif dan dianggap wajar asalkan tidak berlebihan.</p>	<p>Persamaan: Dalam jurnal ini sama-sama membahas mengenai dampak yang muncul akibat menjadi penggemar K-Pop <i>idol</i>.</p> <p>Perbedaan: Jurnal ini memiliki perbedaan yaitu di jurnal ini membahas bagaimana pengaruh idola terhadap penggemar yang di bahas menggunakan perspektif psikologi sedangkan peneliti akan menggunakan perspektif sosiologi untuk penelitiannya.</p>

7	<ul style="list-style-type: none"> - Penggemar Budaya K-Pop (Studi Mengenai Ideologi Penggemar Budaya K-Pop Pada <i>Fandom</i> iKONIC di Kota Surabaya) - Sabila Zahra - Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni - Vol.6, No.2, Tahun 2022 	<p>Ideologi yang terbentuk dalam <i>fandom</i> iKONIC ditunjukkan dengan adanya berbagai rutinitas kegiatan <i>fangirling</i> baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan <i>fangirling</i> secara individu dilakukan oleh informan seperti meng-<i>update</i> informasi mengenai idola nya (iKON) di berbagai media sosial yang mereka miliki, mendengarkan musik K-Pop, selalu memberikan dukungan kepada idolanya dalam bentuk melakukan <i>streaming</i> khususnya di situs media Korea, memberikan donasi dan mendukung seluruh kegiatan idolanya. Sedangkan kegiatan <i>fangirling</i> yang dilakukan informan secara berkelompok</p>	<p>Persamaan: Dalam jurnal ini sama-sama membahas mengenai bagaimana bertindak sebagai penggemar K-Pop <i>idol</i> untuk mendukung idolanya.</p> <p>Perbedaan: Jurnal ini memiliki perbedaan yaitu dalam jurnal ini membahas mengenai rutinitas yang dilakukan dengan fokus pada satu <i>fandom</i> sedangkan pada penelitian peneliti akan membahas bentuk tindakan sosial penggemar K-Pop <i>idol</i> pada beberapa <i>fandom</i> dalam segi individu.</p>
---	--	--	--

		<p>adalah dengan menghadiri <i>event</i> bersama teman-teman iKONIC, melakukan konser mini dan menonton video iKON bersama. Dari ideologi tersebut juga terlihat aktivitas konsumsi dari informan yang menunjukkan bahwa mereka semakin konsumtif serta cenderung ingin mengoleksi <i>merchandise</i> K-Pop, terutama pada produk iKON</p>	
8	<p>- Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung</p> <p>- Dewi Ayu Hidayati, Sarah Dini Rizky</p>	<p>Ketertarikan akan budaya Korea (K-Pop) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu koreografi panggung atau <i>dance</i> yang ditampilkan oleh idolanya, karya dan lagu yang dibawakan idolanya dan aspek <i>visual</i> idolanya. Adapun realitas remaja penggemar K-Pop di Bandar</p>	<p>Persamaan: Jurnal ini sama-sama membahas mengenai <i>influence</i> yang diberikan K-Pop idol membawa pengaruh yang besar kepada tindakan yang dilakukan penggemar.</p>

<p>Fitriani dan Siti Habibah</p> <p>- Jurnal RESIPROKAL</p> <p>- Vol.4, No.2, Tahun 2022</p>	<p>Lampung meliputi adanya interaksi yang khas antar komunitasnya, penggunaan simbol yang merepresentasikan dirinya sebagai penggemar, menirukan (imitasi) terhadap gaya berpakaian dan <i>make up</i> para penggemar budaya K-Pop. Keberadaan komunitas atau penggemar K-Pop ini merupakan suatu realitas sosial yang memiliki dampak bagi remaja. Dampak yang dihasilkan dapat berupa dampak positif dan negatif sehingga orang tua memiliki peran penting dalam membimbing para remaja agar kecintaanya akan budaya Korea ini dapat disikapi dengan bijak.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Jurnal ini memiliki perbedaan, yaitu pada jurnal ini membahas pengimitasian penggemar terhadap idola mereka dengan menirukan gaya berpakaian, <i>make up</i> dan <i>visual</i> mereka sehingga menciptakan realitas sosial sedangkan pada penelitian yang diteliti peneliti berfokus kepada bentuk tindakan sosial yang dilakukan penggemar K-Pop <i>idol</i>.</p>
--	---	---

(Sumber : Jurnal Terdahulu)

Dari kedelapan penelitian di atas, belum ada penelitian yang berfokus pada tema tindakan sosial penggemar K-Pop *idol* di mahasiswa. Sehingga peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindakan Sosial Penggemar K-Pop *Idol* di Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang”.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Definisi K-Pop dan Penggemarnya

K-Pop, singkatan dari "*Korean Pop*" adalah genre musik pop yang berasal dari Korea Selatan. Ini mencakup berbagai gaya musik termasuk pop, *hip-hop*, *R&B*, elektronik, dan elemen-elemen musik lainnya yang dikemas dalam produksi *audiovisual* yang cermat. K-Pop terkenal karena tidak hanya fokus pada musiknya, tetapi juga pada tarian, *fashion*, dan citra visual yang kuat.

Penggemar K-Pop, dikenal sebagai "*K-Poppers*" atau "*K-Pop Stans*," adalah komunitas penggemar yang sangat antusias dan bersemangat tentang budaya K-Pop dan para artisnya. Penggemar K-Pop tidak hanya mendukung musik idola mereka, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membeli album fisik, *streaming* lagu, membuat konten *fan-made*, mengikuti sosial media artis, dan bahkan mengatur proyek amal sebagai tanda dukungan. *K-Poppers* sering kali memiliki ikatan yang kuat satu sama lain, dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara komunitas mereka. Mereka juga sering menggunakan tagar dan istilah-istilah tertentu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas K-Pop.

Penggemar K-Pop dikenal karena dedikasi mereka yang luar biasa terhadap idola mereka. Mereka bisa menghabiskan banyak waktu dan upaya untuk mendukung artis favorit mereka, termasuk memenangkan penghargaan dalam berbagai jajak pendapat atau acara musik *online*. Dalam beberapa kasus, penggemar K-Pop juga terlibat dalam pengumpulan dana untuk berkontribusi pada proyek amal yang didukung oleh idola mereka. Namun, seperti komunitas penggemar lainnya, ada berbagai nuansa dan tingkatan dalam komunitas K-Pop. Beberapa penggemar bisa menjadi lebih terobsesi dan fanatik daripada yang lain, yang kadang-kadang dapat menyebabkan perilaku yang kontroversial atau berlebihan (Hidayati et al., 2022).

2.2.2 Tindakan Sosial Penggemar K-Pop

Penggemar K-Pop, atau yang sering disebut sebagai "*stans*," telah terlibat dalam berbagai tindakan sosial dan budaya. Di bawah ini adalah beberapa contoh tindakan sosial yang telah dilakukan oleh penggemar K-Pop:

1. Partisipasi dalam Komunitas *Online*

Penggemar sering bergabung dalam *forum*, grup media sosial, dan *platform* komunikasi lainnya untuk berbagi informasi, mendiskusikan *idol*, dan mendukung satu sama lain. Ini adalah bentuk tindakan sosial yang memungkinkan penggemar untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki minat yang sama.

2. Pengorganisasian Proyek Penggemar

Banyak penggemar yang mengorganisir proyek-proyek kolektif seperti pengumpulan dana untuk amal atas nama *idol*, atau kampanye

untuk mempromosikan lagu baru. Tindakan ini biasanya berorientasi pada tujuan dan menunjukkan koordinasi serta kolaborasi di antara penggemar.

3. Menghadiri Konser dan *Fan Meeting*

Kehadiran penggemar dalam konser, *fan meeting*, dan acara lainnya menunjukkan dukungan langsung mereka terhadap *idol*. Ini juga menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial dengan penggemar lain dalam *setting* yang lebih personal.

4. Aktivitas di Media Sosial

Penggemar sering menggunakan media sosial untuk mempromosikan *idol*, membagikan konten terkait, dan berpartisipasi dalam *trending topics* atau *voting online*. Tindakan ini menunjukkan bagaimana kecepatan dan aksesibilitas teknologi mempengaruhi cara penggemar berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

5. Membeli dan Mengoleksi *Merchandise*

Penggemar sering membeli *album*, *merchandise*, dan barang-barang terkait *idol* mereka. Ini bukan hanya bentuk dukungan finansial, tetapi juga cara untuk menunjukkan identitas dan afiliasi mereka sebagai penggemar.

6. Kampanye Kesejahteraan Hewan

Penggemar K-Pop sering berpartisipasi dalam kampanye perlindungan hewan dan adopsi hewan peliharaan. Mereka dapat menggalang dana untuk organisasi perlindungan hewan atau mengedukasi orang lain tentang perlunya merawat hewan dengan baik.

7. Kampanye Kesadaran Kesehatan Mental

Beberapa penggemar K-Pop menggunakan *platform* mereka untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental dan memberikan dukungan kepada mereka yang memerlukan.

8. Kampanye *Anti-Cyberbullying*

Penggemar K-Pop dapat terlibat dalam kampanye *anti-cyberbullying* dengan mendorong lingkungan *online* yang positif dan mendukung korban perundungan *daring*.

9. Kampanye Sosial di Media Sosial

Penggemar sering menggunakan media sosial untuk mengampanyekan berbagai isu sosial, seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, atau hak asasi manusia (Fibrianto & Trianjaya, 2020).

2.2.3 Pembentukan Identitas Penggemar K-Pop

Identitas penggemar K-Pop seringkali terbentuk melalui keterlibatan mereka dalam berbagai tindakan sosial yang berkaitan dengan budaya dan komunitas K-Pop. Beberapa cara keterlibatan dalam tindakan sosial ini dapat membentuk dan menguatkan identitas penggemar K-Pop meliputi, yang pertama partisipasi dalam acara konser dan pertemuan penggemar, *fan meeting*, dan acara lain yang melibatkan idola atau grup K-Pop yang mereka dukung. Ini memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama penggemar, merasakan energi langsung dari penampilan idola, dan merasa sebagai bagian dari komunitas yang

sama. Kedua ada aktivitas *online* dimana banyak penggemar K-Pop terlibat dalam forum, grup media sosial, dan *platform* komunitas *online* di mana mereka berdiskusi tentang berita, musik, dan kegiatan idolanya. Ini memungkinkan mereka berinteraksi dengan penggemar lain, berbagi informasi, dan menyatakan dukungan terhadap grup atau idola tertentu. Ketiga adalah mendukung aksi sosial dan kemanusiaan, dimana sebagian penggemar K-Pop juga terlibat dalam aksi sosial dan kemanusiaan. Beberapa idola atau grup K-Pop sering mengkampanyekan isu-isu sosial atau amal tertentu, dan penggemar bisa ikut mendukung dengan berpartisipasi dalam kampanye atau penggalangan dana yang diinisiasi oleh komunitas penggemar. Keempat yaitu, penggunaan *merchandise* dan simbolisme K-Pop yang merupakan identitas penggemar K-Pop sering juga tercermin melalui penggunaan *merchandise*, pakaian, atau aksesoris yang terkait dengan grup atau idola favorit mereka. Simbolisme atau logo khusus seringkali menjadi cara penggemar menunjukkan dukungan mereka. Kelima adalah mengikuti *trend* budaya populer. Penggemar K-Pop cenderung mengikuti *trend* budaya populer Korea Selatan, seperti gaya berpakaian, *trend* rias wajah, dan pola komunikasi yang berasal dari budaya pop Korea. Ini bisa menjadi bagian dari identitas mereka sebagai penggemar K-Pop. Keenam yaitu mengambil bagian dalam proyek kreatif. Beberapa penggemar K-Pop terlibat dalam proyek kreatif seperti membuat *fanart*, *fanfiction*, atau video penggemar. Ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan rasa cinta dan penghargaan terhadap idola atau grup mereka melalui karya seni mereka sendiri.

Semua perilaku ini membantu membentuk identitas penggemar K-Pop, menghubungkan mereka dengan komunitas yang memiliki minat yang sama, dan memberi mereka cara untuk mengungkapkan rasa cinta dan dukungan terhadap idola atau grup K-Pop yang mereka sukai (Zahra, 2022).

2.2.4 Peran Media Sosial dalam Membentuk dan Memelihara Komunitas

Penggemar K-Pop

Media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara komunitas penggemar K-Pop. Berikut beberapa cara di mana media sosial memainkan peran kunci dalam hal ini sebagai penghubung global, dimana media sosial memungkinkan penggemar K-Pop dari seluruh dunia untuk terhubung dan berinteraksi tanpa terbatas oleh batasan geografis. Mereka dapat berkomunikasi dengan penggemar dari negara lain, berbagi pengalaman mereka, dan berdiskusi tentang idola dan grup favorit mereka. Tempat berbagi konten dan informasi, dimana *platform* media sosial memfasilitasi berbagi konten terkait K-Pop seperti *video*, foto, klip performa, dan berita terbaru. Penggemar dapat dengan mudah membagikan konten ini dengan komunitas mereka, sehingga semua orang tetap *up-to-date* tentang perkembangan terbaru. *Hashtag* dan *trending topics*, dimana penggemar K-Pop sering menggunakan *hashtag* dan menciptakan *trending topics* untuk mendukung idola atau grup favorit mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kampanye *online* yang besar dan meningkatkan visibilitas idola mereka di *platform* media sosial. Dukungan dalam acara penghargaan dimana keterlibatan media sosial sering digunakan oleh penggemar K-Pop untuk mengorganisir kampanye dukungan saat acara penghargaan. Ini bisa

mencakup *streaming* lagu, *voting*, dan menggalang dukungan untuk membuat idola mereka meraih penghargaan. Tempat mendiskusikan dan teori, dimana *platform* media sosial menjadi tempat diskusi yang hidup tentang berbagai hal terkait K-Pop, mulai dari musik, video klip, sampai teori tentang konsep dan lirik. Penggemar berbagi pandangan mereka, membuat teori tentang proyek masa depan, dan berdiskusi tentang pemahaman mereka tentang berbagai aspek K-Pop. Tempat berinteraksi dengan idola, dimana beberapa idola K-Pop memiliki akun media sosial pribadi, seperti X atau Instagram, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan penggemar. Ini bisa berupa tanggapan, komentar, atau unggahan langsung yang memberikan penggemar kesempatan untuk merasa lebih dekat dengan idola mereka. Tempat kampanye sosial dan amal, dimana penggemar K-Pop sering menggunakan media sosial untuk menginisiasi kampanye sosial atau amal untuk tujuan tertentu, seperti menyumbangkan dana untuk amal, mendukung gerakan sosial, atau memberikan penghargaan kepada idola mereka untuk aksi amal mereka. Adanya pengaruh pada industri K-Pop, dimana media sosial dapat mempengaruhi keputusan industri K-Pop, seperti perilisan lagu atau promosi spesifik. Penggemar sering menggunakan kampanye *online* untuk mempengaruhi perusahaan rekaman atau manajemen grup dalam keputusan tertentu.

Ketika memelihara komunitas penggemar K-Pop di media sosial, penting untuk menjaga respek, etika, dan memastikan interaksi tetap positif. Sifat cepat dan terbuka dari media sosial bisa membawa baik dampak positif maupun negatif, dan penting untuk menggunakan *platform* tersebut secara bertanggung jawab (Wahyunegsih, 2023).

2.2.5 Dampak Sosial dan Budaya dari Tindakan Sosial Penggemar K-Pop

Tindakan sosial dari penggemar K-Pop memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek sosial dan budaya di berbagai negara. Berikut adalah beberapa dampak sosial dan budaya dari tindakan sosial penggemar K-Pop yaitu:

1. Penyebaran Budaya Korea

Penggemar K-Pop sering kali tertarik dengan budaya Korea yang meliputi musik, *mode*, makanan, bahasa, dan tradisi. Ini telah menyebabkan peningkatan minat global terhadap budaya Korea dan membantu mempopulerkan elemen-elemen budaya tersebut di seluruh dunia.

2. Multikulturalisme dan Diversitas

K-Pop telah menjadi *platform* untuk mengedepankan diversitas dan multikulturalisme. Penggemar dari berbagai latar belakang budaya dan etnis mengapresiasi artis K-Pop yang mewakili keragaman ini. Ini telah membantu memperluas pandangan dan meningkatkan toleransi terhadap berbagai budaya dikalangan penggemar.

3. Komunitas Global

Penggemar K-Pop membentuk komunitas global di berbagai *platform* media sosial dan *forum online*. Mereka berinteraksi, berbagi informasi, dan mendiskusikan topik terkait K-Pop. Ini menciptakan ruang aman di mana individu dapat merasa diterima dan terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

4. Pengaruh *Mode* dan Gaya Hidup

Artis K-Pop sering menjadi *ikon mode* dan gaya hidup. Penggemar sering meniru gaya pakaian, rambut, dan *make up* dari idola mereka. Hal ini dapat memengaruhi *tren fashion* lokal dan internasional.

5. Ekonomi Kreatif dan Industri Hiburan

Popularitas K-Pop telah memberikan dorongan besar pada industri hiburan Korea Selatan. Peningkatan permintaan untuk musik, konser, *merchandise*, dan produk terkait K-Pop telah menciptakan peluang ekonomi yang signifikan.

6. Penggemar dan Dukungan Sosial

Penggemar K-Pop sering kali melakukan aksi sosial dalam bentuk penggalangan dana, sumbangan amal, dan partisipasi dalam kampanye sosial. Mereka menggunakan kekuatan massa untuk mendukung penyebab tertentu dan menyebarkan pesan positif.

7. Bahasa dan Pendidikan

Penggemar K-Pop sering belajar bahasa Korea untuk lebih memahami lirik lagu dan konten K-Pop. Ini dapat mendorong minat dalam mempelajari bahasa asing dan budaya yang berbeda.

Namun, perlu diingat bahwa dampak ini bisa bersifat kompleks dan memiliki sisi negatifnya. Terkadang, obsesi berlebihan terhadap artis K-Pop bisa mengarah pada masalah seperti *stress* mental, perundungan *online*, dan pengorbanan berlebihan dalam usaha mengikuti *trend* dan norma yang ditetapkan oleh komunitas

penggemar(Pricillia Haneyta Arisandi, Tangguh Okta Wibowo, Janese Odelia Candra, 2023).

2.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dromologi. Dromologi merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Paul Virilio, seorang filsuf dan teoretikus budaya dari Prancis. Istilah ini berasal dari kata Yunani "dromos," yang berarti "lomba" atau "balapan." Pada skala yang lebih luas, Virilio tertarik pada runtuhnya batas-batas yang disebabkan oleh perubahan teknologi yang sangat pesat dalam bidang transportasi, komunikasi, telekomunikasi, komputerisasi, dan seterusnya. Perubahan awal ini mengakibatkan perubahan pada struktur spasial, terutama hilangnya batas-batas fisik. Virilio berpendapat bahwa akibat runtuhnya batas-batas spasial, saat ini hampir tidak ada perbedaan apakah seseorang tinggal di kota, pinggiran, atau daerah pedesaan. Demikian pula, tidak ada banyak perbedaan apakah seseorang tinggal di Amerika Serikat, Inggris, atau Jepang (Virilio, 2006)

Virilio menjelaskan bahwa kecepatan menyebabkan eliminasi batas-batas spasial, sehingga semakin sulit membedakan antara waktu dan ruang. Kecepatan merambah jarak dan menciptakan tatanan citraan yang membingungkan, yang terus-menerus membombardir kehidupan sehari-hari, menyebabkan krisis dalam konseptualisasi dan representasi, serta krisis dalam pemahaman. Perubahan teknologi memainkan peran penting dalam hal ini, dengan banyak perkembangannya terkait dengan peperangan. Perang yang spontan dan mudah dipahami, bahkan siapa yang menjadi targetnya, adalah produk dari masyarakat yang berorientasi pada kecepatan (Ritzer, 2003)

Menurut Paul Virilio, dromologi secara spesifik mengacu pada proses kecepatan perkembangan dan perubahan budaya yang jauh lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh signifikan dari teknologi yang hadir di tengah masyarakat sebagai sarana baru untuk menopang kehidupan personal dan sosial. Proses mistifikasi yang luar biasa antara ruang dan waktu terjadi sedemikian rupa sehingga batas antara wilayah, daerah, dan negara menjadi kabur. Ruang dan waktu bercampur dan melebur dalam percepatan perubahan sosio-kultural yang dialami oleh aktor sosial. Modernisasi meresap ke dalam setiap segmen kehidupan, membuka era kompetisi yang menjadi ruang konfrontasi dan persaingan secara radikal dan spontan. Aktor sosial terlibat dalam berbagai aksi partisipatif terhadap prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, atau yang disebut *emancipatory knowledge*, yang dianggap sebagai jalan menuju kemajuan peradaban (Tazid, 2017).

Berikut adalah beberapa konsep kunci dalam teori dromologi:

1. Kecepatan dan Kekuasaan

Virilio berpendapat bahwa kecepatan adalah faktor utama yang menentukan kekuasaan dalam masyarakat modern. Siapa pun yang menguasai teknologi kecepatan, seperti transportasi cepat dan komunikasi instan, memiliki kekuasaan yang lebih besar.

2. Dromokrasi

Istilah ini mengacu pada bentuk pemerintahan yang didominasi oleh kecepatan. Dalam dromokrasi, keputusan dan kebijakan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk bertindak cepat, seringkali mengorbankan pertimbangan yang lebih mendalam dan bijaksana.

3. Militerisme dan Teknologi

Virilio menunjukkan hubungan antara perkembangan teknologi militer dan kecepatan. Banyak inovasi teknologi, terutama di bidang komunikasi dan transportasi, awalnya dikembangkan untuk keperluan militer.

Pemikiran Virilio ini, yang membuat peneliti melihat bentuk tindakan sosial penggemar K-Pop *idol* di mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Malang, karena setiap hal yang dilakukan adalah sebuah tindakan, begitu juga dengan pertimbangan seseorang dalam mengambil langkah atau keputusan, termasuk para penggemar K-Pop *idol* mengambil keputusan untuk menjadikan K-Pop sebagai alasan untuk diterapkannya di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja tetapi melihat apa yang Virilio jelaskan, selain ingin mengetahui tindakan sosial penggemar peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dampak percepatan penyebaran informasi yang dirasakan penggemar K-Pop saat mengonsumsi konten K-Pop dalam bentuk nyata dan besar-besaran atas pengaruh globalisasi budaya populer yang penyebarannya cepat ke seluruh dunia, khususnya Indonesia.